

**ANALISIS PENGARUH PDRB, INFRASTRUKTUR, INVESTASI, DAN
PERILAKU MEROKOK TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI
JAWA TIMUR TAHUN 2018-2024**

Sabila Pramestika Sari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
sabilapramskr@gmail.com

Sony Kristiyanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
kristiyantosony@gmail.com

ABSTRACT

Poverty is a multidimensional development problem and remains a major challenge in various regions in Indonesia, including East Java Province. Although East Java's poverty rate shows a long-term downward trend, sharp inter-regional disparities persist, with Madura consistently recording the highest poverty rate while urban areas are in the lowest position. This study aims to analyze the effect of GRDP per Capita at Constant Prices, Road Length by Road Surface Type, Investment, and Smoking Behavior on Poverty in 38 Regencies/Cities in East Java Province in 2018–2024. The data used are balanced panel secondary data with 266 observations sourced from the East Java Central Statistics Agency and the Ministry of Investment/BKPM. The analysis method used is panel data regression with a Random Effect Model (REM) selected based on the results of the Chow test, the Hausman test, and the Lagrange Multiplier test, and processed using EViews12 software. The estimation results show that partially, GRDP per Capita at ADHK and Road Length have a negative and significant effect on poverty. Meanwhile, investment and smoking behavior did not significantly influence poverty. Simultaneously, the four independent variables together significantly influenced poverty. This study concludes that improving community economic capacity and expanding road infrastructure are effective instruments for poverty alleviation in East Java, and that holistic and equitable policies across regions are needed to address the persistently high poverty disparity.

Keywords: *Poverty; GRDP per Capita; Road Infrastructure; Investment; Smoking Behavior.*

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan permasalahan pembangunan yang bersifat multidimensional dan hingga saat ini menjadi tantangan utama di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Provinsi Jawa Timur. Meskipun tingkat kemiskinan Jawa Timur menunjukkan tren penurunan secara jangka panjang, disparitas antarwilayah yang sangat tajam masih terjadi, di mana wilayah Madura secara konsisten mencatatkan kemiskinan tertinggi sementara wilayah perkotaan berada

pada posisi terendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB per Kapita Atas Dasar Harga Konstan (ADHK), Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan Jalan, Investasi, dan Perilaku Merokok terhadap Kemiskinan di 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2018–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder panel seimbang (*balanced panel*) dengan 266 observasi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur dan Kementerian Investasi/BKPM. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan *Random Effect Model* (REM) yang dipilih berdasarkan hasil uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*, serta diolah menggunakan perangkat lunak *EViews12*. Hasil estimasi menunjukkan bahwa secara parsial, PDRB per Kapita ADHK dan Panjang Jalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, Investasi dan Perilaku Merokok tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, keempat variabel independen bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat dan perluasan infrastruktur jalan merupakan instrumen yang efektif dalam upaya pengentasan kemiskinan di Jawa Timur, dan diperlukan kebijakan yang holistik dan merata antarwilayah untuk mengatasi disparitas kemiskinan yang masih tinggi.

Kata Kunci: *Kemiskinan; PDRB per Kapita; Infrastruktur Jalan; Investasi; Perilaku Merokok.*

A. LATAR BELAKANG

Salah satu masalah pembangunan utama yang masih dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia, adalah kemiskinan. Berdasarkan definisi Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi di mana pengeluaran per kapita berada di bawah garis kemiskinan atau tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk menjalani kehidupan yang layak. Sebagai salah satu provinsi dengan populasi terbesar di Indonesia, kemiskinan masih menjadi masalah di Jawa Timur, dengan variasi yang berbeda di seluruh wilayahnya. Meskipun aktivitas ekonomi menurun, pendapatan turun, dan pengangguran meningkat selama pandemi COVID-19, tingkat kemiskinan di Jawa Timur umumnya menunjukkan tren penurunan. Setelah memasuki masa pemulihan ekonomi, angka kemiskinan kembali mengalami penurunan seiring meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat.

Perbedaan tingkat kemiskinan antarwilayah di Jawa Timur menunjukkan adanya karakteristik spasial yang kuat. Daerah perkotaan dan kawasan industri cenderung memiliki tingkat kemiskinan lebih rendah karena didukung oleh perkembangan sektor perdagangan, jasa, dan industri. Sebaliknya, wilayah yang masih bergantung pada sektor pertanian tradisional, memiliki keterbatasan infrastruktur, serta menghadapi hambatan geografis cenderung memiliki tingkat kemiskinan lebih tinggi. Kabupaten Bangkalan, Sampang, Sumenep, dan Probolinggo menjadi beberapa wilayah dengan tingkat kemiskinan tertinggi selama periode pengamatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur ekonomi, akses terhadap fasilitas dasar, dan tingkat perkembangan wilayah memiliki peran penting dalam menentukan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu faktor ekonomi yang berkaitan dengan kemiskinan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. Indikator ini menggambarkan kemampuan ekonomi rata-rata masyarakat dalam suatu wilayah, di mana peningkatan PDRB per kapita secara teoritis dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi risiko kemiskinan. Data menunjukkan bahwa PDRB per kapita di sebagian besar kabupaten/kota Jawa Timur meningkat dari tahun ke tahun. Namun, terdapat ketimpangan ekonomi yang cukup besar antarwilayah. Selain itu, PDRB per kapita relatif rendah ditemukan di daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi seperti Bangkalan, Sampang, dan Sumenep. Namun, seperti yang terlihat pada Kota Kediri, yang memiliki PDRB per kapita yang tinggi tetapi masih dalam kategori kemiskinan menengah.

Selain faktor ekonomi, pembangunan infrastruktur, khususnya jaringan jalan, memiliki peran dalam mendukung pengurangan kemiskinan. Infrastruktur jalan yang memadai meningkatkan konektivitas, memperlancar distribusi barang dan jasa, serta memudahkan akses ke pusat ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa panjang jalan secara absolut belum sepenuhnya mencerminkan tingkat kesejahteraan suatu wilayah. Kabupaten Jember dengan panjang jalan terbesar di Jawa Timur masih berada pada tingkat kemiskinan menengah, sedangkan Kota Surabaya dan Kota Batu dengan panjang jalan relatif lebih kecil memiliki tingkat kemiskinan rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas, kondisi, dan konektivitas infrastruktur lebih berpengaruh dibandingkan hanya melihat jumlah panjang jalan.

Faktor lain yang berpotensi memengaruhi kemiskinan adalah investasi. Investasi melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan pekerjaan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, distribusi investasi di Jawa Timur masih menunjukkan ketimpangan karena sebagian besar investasi terkonsentrasi pada wilayah tertentu dan dipengaruhi oleh proyek-proyek besar pada periode tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi belum secara merata mempengaruhi pengurangan kemiskinan di seluruh kota atau kabupaten.

Selain faktor ekonomi dan pembangunan wilayah, pola konsumsi rumah tangga juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator yang dapat menggambarkan pola konsumsi adalah perilaku merokok, terutama pada kelompok usia muda. Tingginya konsumsi rokok pada masyarakat berpenghasilan rendah dapat mengurangi alokasi pengeluaran untuk kebutuhan dasar lainnya sehingga berpotensi memengaruhi tingkat kesejahteraan. Data menunjukkan bahwa perilaku merokok usia muda di Jawa Timur memiliki pola yang relatif merata dan fluktuatif antarwilayah. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku konsumsi rokok tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan faktor budaya, norma sosial, dan kemudahan akses terhadap produk rokok. Dengan demikian, kemiskinan di Jawa Timur merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor ekonomi, infrastruktur, investasi, dan karakteristik sosial masyarakat.

B. KAJIAN TEORI

Teori Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi dimana individu tidak mampu mempertahankan kondisi dalam hal memenuhi kebutuhan hidup. Menurut BPS tahun 2011, salah satu konsep yang digunakan di banyak negara, termasuk Indonesia, untuk menghitung kemiskinan adalah konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dan pendekatan pendapatan (*income approach*).

Teori Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita

Pembangunan ekonomi adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang dengan mengubah struktur ekonomi, meningkatkan kemampuan produksi, menciptakan lebih banyak peluang kerja, dan memastikan distribusi pendapatan yang lebih merata. Peningkatan pendapatan negara bukan satu-satunya tujuan pembangunan ekonomi. Menurut Todaro (2000), pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur sosial, kelembagaan, pertumbuhan ekonomi, serta pengurangan ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Keberhasilan pembangunan ekonomi pada dasarnya terlihat dari kemampuan daerah dalam meningkatkan output, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat. Untuk mengevaluasi pencapaian tersebut, diperlukan indikator yang dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu wilayah secara kuantitatif. Dalam ekonomi regional, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator aktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, PDRB menjadi variabel penting dalam penelitian kemiskinan karena mencerminkan kemampuan ekonomi daerah dalam menghasilkan pendapatan.

Teori Infrastruktur Publik

Aschauer (1989), dalam Teori Infrastruktur Publik (*Public Infrastructure Theory*) yang dikemukakannya, mengatakan bahwa infrastruktur publik merupakan salah satu bentuk modal publik (*public capital*) yang memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas perekonomian. Infrastruktur tidak hanya menjadi fasilitas yang mendukung berbagai kegiatan masyarakat, tetapi juga berperan dalam aktivitas ekonomi. Dengan adanya infrastruktur yang memadai, biaya transportasi dan distribusi dapat ditekan, akses antar daerah lebih murah, dan pergerakan barang, jasa, serta tenaga kerja dapat berjalan lebih lancar. Oleh karena itu, membangun infrastruktur menjadi salah satu instrumen penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Teori Investasi

Hubungan antara investasi dan tingkat kemiskinan dijelaskan melalui teori Harrod-Domar. Teori ini menjelaskan bahwa investasi merupakan bagian penting dalam pembangunan ekonomi karena membantu meningkatkan kemampuan produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Investasi tidak hanya meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, tetapi menambah persediaan modal yang digunakan dalam proses produksi. Produksi yang dapat dihasilkan sebanding dengan jumlah modal yang digunakan, yang dapat meningkatkan hasil ekonomi dan menciptakan lebih banyak peluang kerja. Dengan semakin banyak pekerjaan dan penghasilan yang didapat oleh masyarakat, diharapkan tingkat

kemiskinan bisa berkurang.

Perilaku Merokok

Dalam perspektif pembangunan ekonomi, konsumsi rokok dapat dipandang sebagai pengeluaran yang memiliki biaya peluang (*opportunity cost*) yang tinggi, khususnya bagi rumah tangga dengan pendapatan rendah. Dana yang digunakan untuk membeli rokok pada dasarnya dapat dialokasikan untuk kebutuhan yang lebih produktif seperti pendidikan, pemenuhan gizi, dan pelayanan kesehatan yang memiliki manfaat berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas. Oleh karena itu, tingginya perilaku merokok dalam suatu masyarakat berpotensi menghambat upaya pengentasan kemiskinan karena mengurangi kemampuan rumah tangga untuk melakukan investasi pada aspek-aspek penting terhadap peningkatan kesejahteraan. Berdasarkan kondisi tersebut, secara teoritis perilaku merokok dianggap memiliki hubungan positif terhadap kemiskinan, dimana naiknya jumlah penduduk yang merokok cenderung diikuti dengan naiknya tingkat kemiskinan masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel. Pendekatan ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu PDRB per kapita ADHK (X1), panjang jalan (X2), investasi (X3), dan perilaku merokok (X4) terhadap tingkat kemiskinan (Y) secara sistematis menggunakan data numerik. Data panel digunakan karena menggabungkan data *cross-section* berupa 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dengan data *time-series* periode 2018–2024, sehingga menghasilkan jumlah observasi yang lebih besar dan estimasi yang lebih efisien.

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini mencakup semua kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur, terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota. Data sekunder yang digunakan adalah data panel yang menggabungkan unit wilayah dan periode waktu dari 2018 hingga 2024.

Untuk penelitian ini, teknik sampling jenuh digunakan, yang berarti sampelnya terdiri dari semua anggota populasi. 38 kabupaten/kota, atau total 266 observasi, dipilih sebagai sampel berdasarkan ketersediaan dan kelengkapan data seluruh variabel penelitian selama periode pengamatan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel kemiskinan diukur berdasarkan persentase penduduk miskin pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur dengan satuan persen (%).

2. Variabel Independen (X)

PDRB per Kapita Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) (X1) digunakan untuk menggambarkan kemampuan ekonomi rata-rata penduduk suatu wilayah dan dinyatakan dalam satuan ribu rupiah per kapita per tahun. Panjang Jalan (X2) digunakan sebagai indikator infrastruktur yang diukur

berdasarkan total panjang jalan dalam satuan kilometer (km). Investasi (X3) diukur berdasarkan realisasi PMDN dan PMA yang masuk ke wilayah kabupaten/kota dengan satuan miliar rupiah. Perilaku Merokok (X4) diukur berdasarkan persentase penduduk usia 15–25 tahun yang memiliki kebiasaan merokok dengan satuan persen (%).

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi pustaka. Tahapan pengumpulan data meliputi pemeriksaan awal data untuk memastikan kelengkapan dan kesesuaian periode, pengelompokan data berdasarkan variabel penelitian, penyusunan data dalam lembar kerja, serta pengolahan data menggunakan perangkat lunak statistik untuk analisis regresi data panel.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 12 untuk menguji pengaruh PDRB per kapita ADHK, panjang jalan, investasi, dan perilaku merokok terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Model yang digunakan meliputi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM), dengan pemilihan model terbaik melalui uji *Chow*, *Hausman*, dan *Lagrange Multiplier*.

Untuk memastikan model regresi menghasilkan estimasi terbaik, pengujian asumsi klasik digunakan. Ini termasuk uji multikolinieritas untuk menentukan apakah ada hubungan antara variabel independen dan uji heteroskedastisitas untuk menentukan kestabilan varians residual. Selain itu, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Uji t mengukur pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap kemiskinan, sedangkan uji F mengukur pengaruh semua variabel independen secara bersamaan. Nilai koefisien determinasi (R^2) mengukur kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Tabel 1. Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob</i>
<i>Cross-section F</i>	362.552677	(37,224)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	1092.994576	37	0.0000

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh nilai *probability cross section F* sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($\alpha=0.05$). Maka berdasarkan ketentuan, model terpilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM).

2. Uji Hausman

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob</i>
<i>Cross-section Random</i>	9.053269	4	0.0598

Berdasarkan hasil pengujian uji hausman, diperoleh nilai *probability cross section random* sebesar 0.0598 yang lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0.05. Maka berdasarkan ketentuan, model terpilih yaitu *Random Effect Model* (REM).

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier
Test Hypothesis

	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	750.8967 (0.0000)	0.573408 (0.4489)	751.4701 (0.0000)

Hasil uji lagrange multipler, diperoleh nilai P Value sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari pada nilai dari taraf signifikansi sebesar 0.05. Maka berdasarkan ketentuan, model terpilih yaitu *Random Effect Model* (REM).

4. Uji Terpilih *Random Effect Model* (REM)

Tabel 4. Hasil Regresi Uji Terpilih REM

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob</i>
<i>C</i>	13.37265	0.806198	16.58730	0.0000
<i>PDRB</i>	-5.27E-05	9.53E-06	-5.528686	0.0000
<i>Panjang_Jalan</i>	-0.000415	0.000139	-2.988152	0.0031
<i>Investasi</i>	-1.37E-08	1.26E-08	-1.089484	0.2769
<i>Perilaku_Merokok</i>	-0.004608	0.005370	-0.858150	0.3916

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa setiap variabel independen memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kemiskinan. Variabel PDRB per Kapita ADHK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien sebesar -5.27E-05 dan probabilitas 0.0000. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB per kapita mampu menurunkan tingkat kemiskinan karena meningkatnya kemampuan ekonomi dan pendapatan masyarakat. Hasil ini sesuai dengan Teori Pertumbuhan Neo-Klasik Solow (1956) serta penelitian Roseline (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan output ekonomi per kapita berperan dalam mengurangi kemiskinan.

Variabel panjang jalan juga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien sebesar -0.000415 dan probabilitas 0.0031.

Artinya, peningkatan infrastruktur jalan mampu menurunkan tingkat kemiskinan melalui peningkatan aksesibilitas, kelancaran distribusi barang dan jasa, serta perluasan kesempatan ekonomi masyarakat. Temuan ini mendukung Teori Infrastruktur Publik Aschauer (1989) dan penelitian Andrianus dan Alfatih (2023) yang menunjukkan bahwa infrastruktur jalan berperan dalam mengurangi kemiskinan.

Variabel investasi memiliki koefisien negatif sebesar $-1,37E-08$, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (probabilitas 0,2769). Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi belum mampu menurunkan kemiskinan di Jawa Timur, diduga karena investasi masih terkonsentrasi di wilayah tertentu sehingga manfaat ekonomi dan penyerapan tenaga kerja belum merata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syahbana dkk. (2025) yang menyatakan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Variabel perilaku merokok memiliki koefisien negatif sebesar -0.004608 dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan probabilitas 0.3916. Hasil ini menunjukkan bahwa variasi perilaku merokok pada kelompok usia 15–24 tahun belum mampu menjelaskan perbedaan tingkat kemiskinan antarwilayah. Temuan ini berbeda dengan penelitian Yunita (2018) dan Setiyani dan Kristiyanto (2021), namun sejalan dengan Afif dan Sasana (2019) yang menunjukkan bahwa kemiskinan dapat memengaruhi konsumsi rokok, sehingga terdapat kemungkinan hubungan kausalitas dua arah antara kemiskinan dan perilaku merokok.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Variable</i>	<i>PDRB</i>	<i>Panjang_Jalan</i>	<i>Investasi</i>	<i>Perilaku_Merokok</i>
<i>PDRB</i>	1.000000	-0.104968	0.316096	-0.099637
<i>Panjang_Jalan</i>	-0.104968	1.000000	0.107297	0.054006
<i>Investasi</i>	0.316096	0.107297	1.000000	-0.062468
<i>Perilaku_Merokok</i>	-0.099637	0.054006	-0.062468	1.000000

Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh nilai koefisien korelasi antar variabel independen berada dibawah nilai 0,85. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam model, sehingga model terbebas dari masalah multikolinearitas dan estimasi koefisien regresi dapat diinterpretasikan secara individual tanpa adanya gangguan hubungan antar variabel independen.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob</i>
<i>C</i>	3.191204	0.537771	5.934130	0.0000
<i>PDRB</i>	2.15E-06	6.94E-06	0.309270	0.7574
<i>Panjang_Jalan</i>	6.87E-05	0.000162	0.425588	0.6708
<i>Investasi</i>	-1.04E-08	1.42E-08	-0.730772	0.4656
<i>Perilaku_Merokok</i>	-0.001256	0.006404	-0.196077	0.8447

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, model *Random Effect Model* (REM) memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikasi Parsial (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji Signifikasi Parsial (Uji t)

<i>Variable</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob</i>
<i>C</i>	16.58730	0.0000
<i>PDRB</i>	-5.528686	0.0000
<i>Panjang_Jalan</i>	-2.988152	0.0031
<i>Investasi</i>	-1.089484	0.2769
<i>Perilaku_Merokok</i>	-0.858150	0.3916

Hasil uji t menunjukkan bahwa PDRB per Kapita ADHK dan panjang jalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur tahun 2018–2024. PDRB per Kapita ADHK memiliki nilai t-statistic sebesar -5,528686 dengan probabilitas 0,0000 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB per kapita mampu menurunkan tingkat kemiskinan melalui peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar.

Variabel panjang jalan memiliki nilai t-statistic sebesar -2.988152 dengan probabilitas 0.0031 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan infrastruktur jalan berperan dalam mengurangi kemiskinan melalui peningkatan aksesibilitas, kelancaran distribusi ekonomi, serta perluasan kesempatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi.

Sebaliknya, variabel investasi memiliki nilai t-statistic sebesar -1.089484 dengan probabilitas 0.2769 ($>0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Meskipun memiliki arah koefisien negatif, investasi yang masih terkonsentrasi pada sektor

dan wilayah tertentu belum mampu memberikan dampak pengurangan kemiskinan secara merata.

Variabel perilaku merokok juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai t-statistic sebesar -0.858150 dan probabilitas 0.3916 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variasi perilaku merokok antarwilayah belum mampu menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan secara statistik. Hasil tersebut dapat disebabkan oleh kemungkinan hubungan dua arah antara kemiskinan dan konsumsi rokok serta keterbatasan analisis pada tingkat agregat kabupaten/kota.

Secara parsial, hasil uji t menunjukkan bahwa PDRB per Kapita ADHK dan panjang jalan merupakan faktor yang berpengaruh signifikan dalam menurunkan kemiskinan di Jawa Timur, sedangkan investasi dan perilaku merokok belum menunjukkan pengaruh yang signifikan selama periode penelitian.

2. Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

<i>Statistic</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob</i>
<i>F-Statistic</i>	12.63994	0.000000

Hasil uji F menunjukkan nilai F-statistic sebesar 12.63994 dengan probabilitas 0.000000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB per Kapita ADHK, panjang jalan, investasi, dan perilaku merokok secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur tahun 2018–2024.

Hasil ini memperkuat temuan uji parsial, di mana PDRB per kapita dan panjang jalan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan investasi dan perilaku merokok tidak signifikan secara individu. Meskipun demikian, keempat variabel secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi tingkat kemiskinan, sehingga pengentasan kemiskinan memerlukan pendekatan yang terintegrasi melalui peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat, pembangunan infrastruktur, pemerataan investasi, dan perbaikan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Statistic</i>	<i>Coefficient</i>
R^2	0.162280
<i>Adjusted R^2</i>	0.149441

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.

Merujuk pada Tabel 8, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.149441 atau 14,94%. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa PDRB per kapita, panjang jalan, investasi, dan perilaku merokok secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi tingkat kemiskinan di 38 kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur tahun 2018–2024 sebesar 14,94%, sedangkan 85,06% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM) mengenai pengaruh PDRB per Kapita ADHK, panjang jalan, investasi, dan perilaku merokok terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2018–2024, dapat disimpulkan bahwa PDRB per Kapita ADHK dan panjang jalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Peningkatan PDRB per kapita mencerminkan meningkatnya kemampuan ekonomi masyarakat sehingga dapat menurunkan kemiskinan. Sementara itu, peningkatan infrastruktur jalan memperluas akses ekonomi, meningkatkan konektivitas, dan mendukung aktivitas masyarakat.

Sementara itu, investasi dan perilaku merokok tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Meskipun investasi memiliki arah hubungan negatif, konsentrasi investasi pada wilayah tertentu menyebabkan manfaatnya belum tersebar secara merata sehingga belum mampu menjelaskan perubahan kemiskinan secara signifikan. Begitu pula dengan perilaku merokok yang memiliki distribusi relatif merata antarwilayah sehingga belum menunjukkan pengaruh statistik terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Timur.

Secara simultan, variabel PDRB per Kapita ADHK, panjang jalan, investasi, dan perilaku merokok berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan yang bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik ekonomi, infrastruktur, investasi, maupun karakteristik sosial masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pengentasan kemiskinan yang terintegrasi dengan memperhatikan peningkatan kapasitas ekonomi daerah, pembangunan infrastruktur, pemerataan investasi, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. N., dan Sasana, H. (2019). Pengaruh kemiskinan, pendapatan per kapita, harga rokok, produksi rokok terhadap konsumsi rokok di Indonesia. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 88–98. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>
- Andrianus, F., dan Alfatih, K. (2023). Pengaruh infrastruktur terhadap kemiskinan: Analisis data panel 34 provinsi di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(1), 54–60. <https://doi.org/10.37034/infec.v5i1.206>
- Aschauer, D. A. (1989). Is public expenditure productive? *Journal of Monetary Economics*, 23(2), 177–200. [https://doi.org/10.1016/0304-3932\(89\)90047-0](https://doi.org/10.1016/0304-3932(89)90047-0)

- Kusumawati, A., Badriah, L. S., dan Arifin, A. (2024). Pengaruh desentralisasi fiskal, IPM, panjang jalan terhadap kemiskinan di Papua. *Jurnal Ekonomika* 45, 12(1), 138–157. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v12i1.3506>
- Putra, H. P., Diaudin, M., Fahrudin, R., dan Suwanan, A. F. (2021). Pengaruh laju pertumbuhan penduduk, Gini ratio dan pertumbuhan PDRB per kapita terhadap angka kemiskinan di kota Blitar tahun 2011–2020. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(2), 152–161. <https://doi.org/10.21831/jep.v18i2.45888>
- Roseline, F. C. (2023). Analisis pengaruh PDRB per kapita, tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung. *Cakrawala Repositori IMWI*, 5(2), 227–240. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v5i2.122>
- Setiyani, M. H., dan Kristiyanto, S. (2021). *Pengaruh Faktor Ekonomi dan Perilaku Merokok terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa*.
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. <https://doi.org/10.2307/1884513>
- Syabhana, E., Situmorang, F., Alisya, J., Naibaho, A. R. O., Marbun, J., Siregar, F. A., dan Suharianto, J. (2025). Pengaruh investasi terhadap jumlah penduduk miskin dengan produk domestik regional bruto sebagai variabel intervening. *Journal of Economics and Regional Science*, 5(2), 127–141. <https://doi.org/10.52421/jurnal-esensi.v5i2.567>
- Todaro, M. P. (2000). *Economic development* (7th ed.). <http://www.archive.org/details/economicdevelopmentOOtoda>
- Wadana, R. K., dan Prijanto, W. J. (2021). Analisis pengaruh infrastruktur, tingkat kemiskinan dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali 2015-2020. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(06), 875–885. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i6.303>
- Yunita, E. (2018). Pengaruh konsumsi rokok terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh, (2014-2018). *Jurnal Transformasi Administrasi*, 8(2), 214–224.